

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh : Najahah¹

Email: najahahmudzakkir6@gmail.com

ABSTRACT

Conceptually, education based community is a model of education provision which is based on the principle of community, by community and to community. Education of community means education providing the answers of communities' needs. Education by community means society is placed as the subject or the educational actors, not the objects of education. In this context, communities are demanded their role and active participation in any educational program. Indonesian society is muslims majority, so Islamic Education is needed in order to implement Islamic values in everyday life. The human empowerment in Islamic education perspective is through Islamic boarding school education, Da'wah Islamiyah, the assembly of study groups, the establishment of foundations or Islamic organizations, with the levels of RA, MI, MTs, MA, Islamic Education in the family or the worship places, Al-Qur'an education institutions of TPA or TPQ, and other Institutions.

Keywords: Human Empowerment, Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Secara pribadi, manusia merupakan makhluk individual, tetapi dalam kenyataannya, sejak manusia lahir, sebenarnya menunjukkan makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Secara ekstrim, manusia tidak bisa dipisahkan dari keluarganya, familinya, masyarakatnya, dan kelompoknya. Manusia selalu mempunyai hasrat untuk hidup bersama dengan manusia lain. Hasrat hidup bersama adalah untuk memenuhi beberapa kebutuhan-kebutuhan yang bisa membawa kepuasan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus menghadapi kekuatan alam. Ada pola tradisional untuk yang bersifat menyerah dan semata-mata bertindak dalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Sedangkan masyarakat modern dalam menghadapi kekuatan alam sudah bersifat agresif, yaitu mengelola dan memanfaatkan alam.²

¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri.

² Moh. Padil Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 19.

165:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَفْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

(QS. At-Tin [95]:4).³

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud^[796].*” (QS. Al-Hijr [15]:29).⁴

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. Al-An'am [6]:165).⁵

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan sebaik-baik bentuk. Kesempurnaan bentuk fisik manusia tersebut juga masih dilengkapi oleh Allah dengan ditiupkannya ruh kepadanya, sehingga manusia mempunyai derajat yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat (malaikat menaruh hormat padanya) dan manusia menjadi *khalifah* di bumi (di alam). *Khalifah* berarti kuasa atau wakil. Dengan demikian pada hakikatnya manusia adalah kuasa atau wakil Allah Swt di bumi (alam). Manusia adalah pelaksana dari kekuasaan dan kehendak (*kudrat iradat*) Tuhan. Maka manusia yang bersikap aktif, beranggapan bahwa dalam perbuatannya ia mendapatkan kekuasaan dari Tuhan, sehingga ia menguasai perbuatannya. Ia yang memilih dan menentukan perbuatannya, dan oleh sebab itu ia mempertanggung jawabkan perbuatannya terhadap yang memberi kuasa. Manusia bersifat *ikhtiar* dalam segala perbuatannya.

Dalam diri manusia, pada hakikatnya terdapat sifat-sifat dan unsur-unsur ketuhanan, karena dalam proses kejadiannya kepada manusia telah ditiupkan ruh dari Tuhan. Sifat dan unsur ketuhanan dalam diri manusia tersebut berupa potensi-potensi

³ Al-Qur'an, 95:4.

⁴ Al-Qur'an, 15:29.

[796] Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan.

⁵ Al-Qur'an, 6:165.

pembawaan yang dalam proses kehidupannya manusia merealisasikan dan menjabarkannya dalam tingkah laku dan perbuatan nyata. Di samping itu, manusia sebagai *khalifah* Allah juga merealisasikan fungsi ketuhanan, sehingga manusia berfungsi kreatif, mengembangkan diri dan memelihara diri dari kehancuran. Dengan demikian, hidup dan kehidupan itu berkembang dan mengarah pada kesempurnaan. Dan dalam menggapai cita-cita tersebut manusia harus dibekali dengan kualitas intelektual yang agamis dan mampu berkibar untuk melakukan pemberdayaan umat sekitarnya.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani diartikan sebagai, Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.⁶

Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma *syariah* dan *akhlak al-karimah*.⁷

Tujuan Pendidikan Islam tidak lain adalah merealisasikan idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuatan mutlak yang harus ditaati. Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, antara lain:

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi kekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.
2. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki,

⁶ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15.

namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadikan ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.

3. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.⁸

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran idealitas Islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dari proses pendidikan Islam. Dimensi-dimensi nilai tersebut seharusnya ditaman-tumbuhkan di dalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan yang bercorak pedagogis, dengan sistem atau struktur kependidikan. Dari sinilah kita akan dapat melihat bahwa dimensi nilai-nilai Islami yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi-ukhrowi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan.

1. Pendidikan Islam Dilihat Dari Segi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi.

Aktivitas kependidikan Islam sejak adanya manusia (Nabi Adam as dan Hawa), bahkan ayat *Al-Qur'an* yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah membaca "*iqra*" (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Terhadap ayat-ayat yang pertama turun tersebut, ada komentar yang menyatakan bahwa "*Islam clearly prizes knowledge and learning and there is no place in Islam for and illiterate society*". Dari situlah manusia memikirkan, menelaah, dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga munculah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.

Untuk mengembangkan filsafat, ilmu dan/teori pendidikan Islam diperlukan adanya kejelasan tentang kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya terlebih dahulu. Suria Sumantri menyatakan bahwa ontologi adalah azas menetapkan batas/ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelaahan (objek formal pengetahuan) serta penafsiran tentang hakikat realitas dari objek formal tersebut. Epistemologi adalah azas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh

⁸ Ibid, 109.

pengetahuan.dalam hal ini pendidikan Islam. Sedangkan aksiologi adalah azas dalam menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun dalam tubuh pengetahuan.

a. Ontologi Pendidikan Islam

Bertolak dari istilah dan fungsi pendidikan daam perspektif Islam, maka objek formal ilmu pendidikan Islam adalah upaya normatif (sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena *qauliyah* dan *kauniyah*) membantu proses perkembangan peserta didik (sebagai manusia) dan satuan sosial (sebagai kehidupan masyarakat) ke tingkat yang lebih baik. Proses pengembangan itu menyangkut dimensi-dimensi : pengetahuan (teoretis, praktis, dan fungsional), kreativitas, berbagai potensi, dan fitrah, akhlak dan kepribadian, sumber daya dan produktif, peradaban yang berkualitas, serta nilai-nilai Illahi dan nilai-nilai insani. Secara mikro, telaah ilmu pendidikan Islam menyangkut keterkaitan berbagai faktor/unsur/komponen dalam pendidikan Islam. Sedangkan secara makro, objek formal ilmu pedidikan Islam ialah upaya normatif (sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena *qauliah* dan *qauniyah*) merancang dan mengembangkan kemampuan keseluruhan manusia agar tercapai tingkat kehidupan yang normatif lebih baik. Telaah pendidikan Islam secara makro menyangkut keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat nasional maupun internasional.⁹

b. Epistemologi Pendidikan Islam

Cara memperoleh materi pengetahuan sangat bergantung pada karakteristik materinya itu sendiri, apakah ia berada dalam pengalaman manusia yang empiris (sensual), rasional, atau *hermeneutis*. Jika karakteristik materinya adalah empiris (sensual), maka metode yang digunakan adalah observasi, eksperimen, dan induktif inferensial. Jika karakteristik materinya adalah rasional/aksiomatik, maka metode analisis yang digunakan adalah metode deduktif. Dan jika karakteristk materinya adalah *hermeneutis*, maka metode yang digunakan adalah *verstehen*, yakni untuk menangkap makna yang lebih dalam, sehingga diperoleh kesimpulan kasus, atau metode reflektif, yakni metode analisis yang prosesnya mondar-mandir antara yang empiris dengan yang abstrak.

Cara mengembangkan ilmu pendidikan Islam bisa menggunakan metode penelitian ilmiah (saintifik), metode penelitian filosofis (kefilsafatan), dan juga bisa menggunakan metode penelitian mistis (sufistik). Hal ini tergantung pada apa yang diteliti. Agaknya ilmu

⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 43.

pendidikan Islam tidak mungkin hanya berisi ilmu (sains) pendidikan Islam, tetapi pada bagian-bagian tertentu memerlukan teori-teori filosofik, sehingga pengembangannya menggunakan metode penelitian filosofik. Kadang-kadang juga memerlukan teori-teori yang tidak empirik atau tidak terjangkau oleh logika, sehingga perlu menggunakan penelitian mistis/sufistik.

c. Aksiologi Pendidikan Islam

Pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Illahiah (*qaulyah*) bagi pengembangan dan penerapan ilmu. Dan beberapa butir nilai hasil deduksi dari *Al-Qur'an* yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam yaitu:

- 1) Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah (QS. Al-Zariyat [5]:56, Ali Imran [3]:190-191).
- 2) Nilai *ihسان*, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah Swt, telah berbuat kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun (QS. Al-Qashash [28]:77).
- 3) Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya (QS. Al-Hasyr [59]).
- 4) Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. Al-Anbiya' [21]:107).
- 5) Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah Swt, bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana dikehendaki-Nya (QS. Al-Ahzab [33]:72).
- 6) Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam (QS. Fushshilat [41]:33).
- 7) Nilai *Tabsyir*, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam (QS. Al-Baqarah [2]:119).

2. Lembaga Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Berbicara tentang lembaga pendidikan, maka akan menyangkut masalah siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di dalam lembaga itu. Oleh karena itu, sehubungan dengan hal ini perlu dibicarakan pula di mana pendidikan itu dilaksanakan. Secara garis besar, lembaga-lembaga pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Secara sosiologis merupakan tiga unsur dalam satu ikatan, tiga komponen dalam satu sistem, yaitu sistem pendidikan nasional. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 9, bahwa masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program.¹⁰ Peraturan pemerintah No. 39 tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam Sistem Pendidikan Nasional.¹¹ Masyarakat adalah komponen pendidikan nasional yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pendidikan. Adapun masalah mutu pendidikan, bukan hanya masyarakat yang bertanggung jawab, tetapi keluarga dan sekolah juga ikut bertanggung jawab. Menurut Hadari Nawawi, yang bertanggung jawab atau maju mundurnya kualitas pendidikan ada pada pundak keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹² Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dan yang lainnya.

a. Keluarga

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh pendidikan orang tuanya dan anggota lainnya.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya yang artinya, "Setiap anak dilahirkan ke dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi atau Nasrani." Berdasarkan *hadith* tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.¹³ Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi.

¹⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Prenada media, 2004), xii.

¹¹ Munandir, "Ensiklopedi", 363.

¹² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), 7.

¹³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 177.

Menurut Oqburn, fungsi keluarga adalah kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga, dan agama. Fungsi-fungsi keluarga ini membuat interaksi antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Waktu terus berjalan dengan membawa konsekuensi perkembangan dan kemajuan. Keluarga dan masyarakat tidak lepas dari pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga perubahan apa yang terjadi di masyarakat, berpengaruh pula di keluarga. Di antara fungsi-fungsi keluarga adalah:

- 1) Fungsi pendidikan. Pada awalnya, keluarga adalah satu-satunya institusi pendidikan. Secara informal, fungsi keluarga tetap penting, tetapi secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi sangat penting, bukan hanya terbatas pada pendidikan intelek, tetapi sudah mengarah kepada pendidikan pribadi anak.
- 2) Fungsi rekreasi. Dulu keluarga sebagai tempat rekreasi paling menarik tetapi sekarang sudah dialihkan ke tempat lain di luar lingkungan keluarga. Gedung bioskop, lapangan olah raga, tempat alam indah, kebun binatang, pusat pembelanjaan, dan sebagainya merupakan tempat rekreasi keluarga. Keluarga hanya sebagai tempat berkumpul untuk istirahat selepas aktivitas sehari-hari.
- 3) Fungsi keagamaan. Agama dan segala kegiatannya berpusat dalam keluarga. Sebagai pengendali nilai-nilai religius, keluarga harus tetap mampu menangkal serangan-serangan dari luar tentang pendangkalan ideologi agama.
- 4) Fungsi perlindungan. Dulu keluarga menjadi tempat yang nyaman untuk melindungi anggota keluarganya, baik fisik maupun sosial. Sekarang institusi sosial telah mengambil alih fungsi perlindungan tersebut, seperti tempat penitipan anak, anak nakal, yatim piatu, panti jompo, asuransi jiwa, dsb.

b. Sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian pada lembaga sekolah ini. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan, juga mendidik anak beragama. Di sinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak

didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, yang tidak bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga. Bagi setiap muslim yaang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama, atau ke sekolah umum yang memberikan pendidikan agama secara terpisah pada jam-jam tertentu.

Dalam hal ini mereka mengharapakan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain, kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.¹⁴

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa. Sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individu dan aspek sosial. Di satu pihak, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal. Di pihak lain, pendidikan sekolah bertugas mendidik anak agar mengabdikan diriya kepada masyarakat, sekolah juga dituntut untuk dapat merekam segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya, sekolah memberi informasi dan penjelasan kepada peserta didik terhadap ontologis suatu peristiwa, maka peserta didik diharapkan dapat menentukan arah dan sikap yang tepat dalam menyikapi suatu peristiwa.¹⁵

c. Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan masyarakat boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak, mendidik dirinya sendiri mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat beberapa lembaga atau

¹⁴ Ibid., 179.

¹⁵ Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, 148.

perkumpulan atau organisasi seperti, organisasi pemuda, organisasi kesenian, pramuka, olah raga, keagamaan, dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut membantu pendidikan dalam usaha pembentukan sikap, kesusilaan dan menambah ilmu pengetahuan di luar sekolah dan keluarga.

3. Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Pendidikan Islam

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Adapun pengertian pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri.¹⁶

Banyak tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia mulai dari etika dan moralitas hingga berbagai isu-isu nasional dan global, yang harus mendapatkan perhatian kita semua ummat Islam. Isu-isu tersebut antara lain yang menyangkut revitalisasi pemahaman Islam, liberalisasi dan fundamentalisasi ajaran Islam atau radikalisasi pemahaman keagamaan, kompetisi atau daya saing nasional dan global, pendidikan multikultural, dan *civic value* (HAM, penegakan hukum, demokrasi, dan gender), dikotomi pendidikan, pendidikan transformatif, kapitalisme pendidikan yang beranggapan bahwa jasa layanan pendidikan merupakan komoditi yang dapat dijual belikan, dan sebagainya.

¹⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 2006), 131.

Tanpa kepedulian masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dalam merespon isu-isu tersebut, maka jawaban atas masalah etika dan moralitas, serta berbagai isu nasional dan global tersebut akan didominasi pihak lain, Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di masyarakat hendaknya memainkan perannya dalam pencetakan generasi muslim yang berkualitas.

Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat antara lain pendidikan pesantren. Pesantren menyelenggarakan pendidikan dan pembimbingan dengan beragam aktivitas kepada para santri selama 24 jam tanpa henti, dari mulai bangun tidur sampai dengan tidur lagi, sangat bertanggung jawab pada penerapan nilai-nilai ajaran keislaman, di sinilah para santri dicetak oleh Kyai dan para ustadznya agar menjadi insan yang memiliki kepribadian yang agamis dan Islamis. Secara teoritis pendidikan agama di pondok pesantren melalui kajian kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik dari sumber aslinya yang terpelihara kelestariannya dalam rangka untuk melahirkan calon ulama sebagaimana misi pondok pesantren.

Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah yang menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti Pondok Pesantren/Madrasah Diniyah 'Ula, Wustha, 'Ulya, dan Ma'had 'Ali). Masyarakat berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam melalui pendidikan dakwah Islamiah, forum-forum kajian keislaman dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian, kelompok majelis Ta'lim, baik itu kelompok pengajian ibu-ibu, bapak-bapak dan para remaja, juga kelompok jamaah haji per angkatan untuk menjaga kemabruannya, kelompok pengajian ibu-ibu PKK dan lain sebagainya.

Masyarakat berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam formal yang diselenggarakan, dengan melalui pembentukan yayasan-yayasan/organisasi Islam, dengan jenjang mulai dari tingkat Raudlotul-Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Perguruan Tinggi Islam yang di bawah naungan Kementerian Agama. Hampir 90% lembaga pendidikan Islam yang ada di bawah naungan Kemenag itu adalah swasta murni yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Disamping itu juga, pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), dan Institusi lainnya, seperti pengajian, arisan dan sebagainya, yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau pendidikan Islam melalui jalur pendidikan non-formal, dan informal.¹⁷ Masyarakat

¹⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 39.

berperan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan melalui BAZ (Badan Amil Zakat) dalam rangka membantu kesejahteraan anggota masyarakat, adalah merupakan bagian dari pendidikan implementasi keagamaan bagi generasi kini dan esok.

C. PENUTUP

Dari pemaparan di atas tentang pemberdayaan dalam perspektif pendidikan Islam, kiranya dapat diambil dua kesimpulan utama yakni, pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pendidikan Islam, melalui Pendidikan pondok pesantren (MADIN, 'ULA, WUSTHO, ULYA), Dakwah Islamiyah, Majelis Ta'lim, kelompok-kelompok pengajian, pembentukan yayasan-yayasan / organisasi Islam, dengan jenjang mulai dari tingkat Raudlotul-Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts), Madrasah Aliyah (MA), Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), dan Institusi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Munandir. "Ensiklopedi".

Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada media, 2004.

Supriyatno, Moh. Padil Triyo. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.

Syaibani (al), Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 2006.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1984.